

ANALISIS PERAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEBERLANGSUNGAN USAHA DAN KESEJAHTERAAN PENGRAJIN PERAK DI KABUPATEN GIANYAR

I Gusti Ayu Made Agung Mas Andriani Pratiwi^{1*}, Ni Made Taman Ayuk²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tabanan, 82123, Indonesia

Email : ¹gungmasp@gmail.com*, ²nimadetamanayuk@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Artikel Info

Diterima : 31-03-2022

Direvisi : 28-10-2022

Disetujui: 29-11-2022

Publikasi : 30-11-2022

Kata Kunci:

Literasi
Keuangan,
Keberlangsungan
Usaha,
Kesejahteraan,
IKM

Abstrak

Industri kerajinan perak di Kabupaten Gianyar termasuk sebagai usaha yang telah dilakukan secara turun-temurun sehingga tidak mengherankan apabila Kabupaten Gianyar dikenal sebagai sentra kerajinan perak. Namun, di tengah pandemi *Covid-19* saat ini, keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pengrajin dapat terdampak oleh karena kondisi IKM kerajinan perak berada pada kondisi stagnan bahkan cenderung mengalami penurunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar. Sebesar 235 IKM kerajinan perak digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian, sehingga menghasilkan jumlah sampel sebesar 95 IKM kerajinan perak. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis kuantitatif dengan model persamaan struktural atau *Structural Equation Modelling* (SEM) khususnya *Partial Least Square* (PLS) dengan alat analisis, yaitu *SmartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Literasi keuangan secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha pengrajin perak di Kabupaten Gianyar; (2) Literasi keuangan dan keberlangsungan usaha secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar; dan (3) Keberlangsungan usaha memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.

Keywords:

Financial
Literacy,
Business
Continuity,
Welfare,

The Role of Financial Literacy on Business Continuity and The Welfare of Silver Crafters in Gianyar Regency

Abstract

The silver industry in Gianyar Regency is a business that has been carried out for generations, so it is not surprising that Gianyar Regency is known as a center for silver crafts. However, in the midst of the current Covid-19 pandemic, business continuity and the welfare of craftsmen can be affected because the condition of silver handicraft SMEs is in a stagnant condition and even tends to decline. The purpose of this study was to examine the effect of financial literacy on business continuity and the welfare of silver craftsmen in Gianyar Regency. A total of 235 silver handicraft IKM were used as the population in this study. The purposive sampling method was used to determine the research sample, resulting in a total sample of 95 silver handicraft IKM. This study uses descriptive analysis techniques and quantitative analysis techniques with structural equation models or Structural Equation Modeling (SEM), especially Partial Least Square (PLS) with an analytical tool, namely SmartPLS. The results of the study show that (1) financial literacy has a direct and significant positive effect on the sustainability of the silver craftsmen's business in Gianyar Regency; (2) Financial literacy and business continuity have a significant positive direct effect on the welfare of silver craftsmen in Gianyar Regency; and (3) business continuity mediating the effect of financial literacy on the welfare of silver craftsmen in Gianyar Regency.

How to cite :

Pratiwi, I. G., & Ni Made Ayuk, N. T. (2022). Analisis Peran Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha dan Kesejahteraan Pengrajin Perak di Kabupaten Gianyar. *JRAMB*, 8(2), 186-197. DOI:



: DOI: <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i2.3064>

URL : <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/index>

Email : jramb@mercubuana-yogya.ac.id

<https://doi.org/10.26486/jramb.v8i2.3064>

PENDAHULUAN

Industri kerajinan perak sebagian besar merupakan usaha yang dilakukan secara turun temurun. Berawal pada sekitar Tahun 1915, ketika itu seorang penduduk dari klan Pande, Nyoman Gati, belajar pengolahan barang kerajinan di Kerajaan Mengwi, Badung. Setelah mahir, ia pulang ke Desa Celuk untuk mengajarkan keterampilannya kepada keluarga dan para tetangga (*www.tempo.co*, 2016). Perhiasan perak merupakan produk unggulan bagi perkembangan pariwisata di era tahun 1980-an sampai tahun 2000-an terutama di Desa Celuk dan Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

Salah satu Desa di Kabupaten Gianyar, yakni Desa Celuk bahkan telah memperoleh Sertifikasi Indikasi Geografis (IG) atas kerajinan perak dan emas oleh Direktorat Jendral Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), Kemenhumham RI pada tanggal 11 Maret 2019. IG adalah tanda atau nama yang mengindikasikan daerah asal sebuah produk karena faktor lingkungan geografis, termasuk faktor manusia, faktor alam, serta kombinasi dari kedua faktor tersebut yang memberikan aturan mengenai karakteristik maupun kualitas pada setiap produk yang dihasilkan. Hal ini mencerminkan keunikan atau ciri khas produk yang dihasilkan dari suatu daerah. Penduduk yang berkecimpung pada sektor industri perak, sebagian besar telah menguasai keterampilan untuk membuat produk perhiasan perak. Oleh sebab itu, produk perhiasan perak masih dipandang cukup potensial untuk dipertahankan dan dikembangkan pada Kabupaten Gianyar, terlebih peralatan serta fasilitas yang digunakan masih tersedia (Swabawa, 2020).

Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kondisi industri kerajinan perak di Kabupaten Gianyar, terutama pada sentra industri yang terdapat di Desa Celuk, Batubulan, Singapadu, dan Sukawati, berada pada kondisi stagnan bahkan cenderung mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan adanya puluhan *art shop* yang menjual dan atau memproduksi kerajinan perak lebih memilih untuk menutup usahanya dan beralih fungsi ke usaha lain yang dibutuhkan oleh masyarakat di tengah pandemi. Adanya resesi global di negara tujuan ekspor dan perubahan perilaku pembeli perhiasan, dapat menjadi alasan terhadap terjadinya penurunan ekspor dari waktu ke waktu. Oleh karena generasi milenial mendominasi konsumen saat ini, maka perubahan perilaku pembeli perhiasan menjadi sangat terasa. Dulunya konsumen membelanjakan uangnya untuk membeli perhiasan, maka saat ini konsumen cenderung mengeluarkan uangnya untuk membeli makanan/minuman, *travelling*, serta membeli *gadget*.

Pandemi *Covid-19* yang melanda saat ini juga dapat menyebabkan *trend* penurunan pembelian perak yang terjadi pada industri kerajinan perak. Relatif banyak pelaku usaha kerajinan perak yang terdampak, terutama yang berada di wilayah pariwisata serta mengandalkan sektor pariwisata. Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa pengrajin perak, penurunan pesanan dapat dirasakan pada masa pandemi saat ini. Apabila pesanan sebanyak ratusan unit untuk satu model biasa pengrajin dapatkan sebelum pandemi, namun kini saat pandemi *Covid-19* berlangsung, jumlah pesanan mengalami penurunan menjadi puluhan unit, dan bahkan satuan unit perak untuk satu model.

Berdasarkan keistimewaan industri kerajinan perak di Kabupaten Gianyar, maka dipandang perlu untuk mempertahankan keberlangsungan usaha tersebut sehingga meminimalkan kemungkinan pengrajin beralih profesi maupun menutup usahanya terkait dengan kondisi lesunya industri kerajinan perak saat ini. Hal tersebut terkait pula dengan posisi industri kerajinan perak yang merupakan bagian dari Industri Kecil Menengah (IKM), dimana IKM tergolong memegang peranan penting dalam perbaikan perekonomian, salah satunya adalah sebagai sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Supriyadi et.al, 2017).

Keberlangsungan usaha yang terjaga dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik, dimana hal ini dapat diperoleh melalui pengelolaan dan pemberdayaan UMKM yang baik (Seran et.al., 2017). Sebagai bagian dari UMKM, apabila dikaitkan dengan industri kerajinan, maka pengrajin yang dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya akan cenderung memiliki kesejahteraan yang lebih baik. Pengrajin yang memperoleh pemasukan dari usaha kerajinan yang ditekuninya akan dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya melalui pemasukan yang didapatkannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha adalah literasi keuangan. Kemampuan mengelola keuangan dipandang perlu dikuasai oleh pengrajin dalam upaya untuk menjaga keberlangsungan usaha. Saat pandemi *Covid-19* berlangsung, pengrajin dihadapkan pada situasi yang sulit seperti sepi pembeli sehingga mengakibatkan menurunnya penjualan serta berdampak pada arus kas usaha yang kurang lancar. Saat situasi seperti inilah, kemampuan pengelolaan keuangan pengrajin sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga keberlangsungan usahanya.

Swabawa et.al (2020) melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan dalam mengatasi kelesuan penjualan kerajinan perak di Kabupaten Gianyar dengan menggunakan metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, and Threats*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, faktor keuangan termasuk dalam faktor strategis internal perusahaan dan menjadi faktor dengan nilai bobot IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) terendah dibandingkan dengan faktor internal lainnya, seperti sumber daya manusia, produksi, dan pemasaran. Indikator faktor keuangan yang tergolong sebagai kelemahan dalam penelitian tersebut mencakup: *pertama*, perencanaan dan penganggaran keuangan; *kedua*, pengelolaan keuangan, *ketiga*, sistem pencatatan keuangan, dan; *keempat*, laporan keuangan. Hasil tersebut mencerminkan bahwa pelaku usaha kerajinan perak masih memiliki kelemahan pada internal perusahaan dalam bidang keuangan, sehingga diperlukan strategi yang efektif untuk mengatasi kelemahan tersebut. Kelemahan pada bidang keuangan tersebut dapat dijabarkan melalui variabel literasi keuangan.

Pengambilan berbagai keputusan yang lebih akurat untuk perusahaan dalam bidang keuangan dapat diperoleh apabila seorang pengusaha memiliki literasi keuangan yang baik (Muraga & John, 2015). Keberlanjutan usaha dan pencapaian tujuan perusahaan erat kaitannya dengan keputusan keuangan strategis yang diambil oleh pemilik/pengelola bisnis (Draxler, Fischer, & Scholar, 2014). Kaitan yang erat dan bermakna antara kemampuan pengelolaan keuangan dan kinerja perusahaan diungkapkan pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Dahmen & Rodriguez (2014). Secara logis, kaitan erat ini disebabkan oleh pengusaha yang memiliki literasi keuangan mumpuni akan dapat meningkatkan kinerja dan keberlangsungan usahanya melalui kemampuannya dalam mengidentifikasi dan merespon perubahan arah bisnis, ekonomi, serta keuangan sehingga setiap keputusan yang dipilih dapat menghasilkan jalan keluar terarah dan inovatif.

Idawati dan Pratama (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. Pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar ditunjukkan oleh hasil penelitian tersebut. Dalam paparan hasil penelitian, disebutkan bahwa peningkatan kinerja dan keberlangsungan usaha dapat terjadi apabila pelaku UMKM memiliki pemahaman literasi keuangan yang baik sehingga mampu untuk membuat keputusan keuangan dan melakukan pengelolaan yang tepat.

Hasil dalam penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adomako et.al, 2016; Fatoki, 2014; Dahmen dan Rodriguez, 2014; dan Wise, 2013. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, secara umum dapat dinyatakan bahwa kinerja dan keberlangsungan UMKM dapat menuju arah pengembangan yang baik dari waktu ke waktu apabila pengusaha memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan yang diambil dapat lebih tepat dengan adanya kemampuan literasi keuangan yang dimilikinya. Terlebih dalam situasi pandemi *Covid-19* saat ini, adanya kemampuan literasi keuangan yang baik dapat membantu pengusaha untuk bertahan dalam masa krisis sehingga berdampak pula pada keberlangsungan usaha untuk kedepannya.

Faktoki (2014) menyatakan bahwa kemampuan mengambil keputusan, keberlangsungan usaha dan kesejahteraan rumah tangga perusahaan memiliki kaitan yang erat dengan literasi keuangan. Perencanaan keuangan yang tepat dapat dilakukan oleh pengusaha dengan tingkat pemahaman literasi keuangan yang baik sehingga tercipta keberlangsungan usaha perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyatakan bahwa apabila penduduk dalam suatu negara memiliki tingkat literasi yang tinggi, maka kesejahteraan ekonomi yang meliputi penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi akan lebih mudah tercapai.

Kesejahteraan keuangan dapat terwujud dengan adanya peran penting dari literasi keuangan. Hal ini dicapai dengan adanya peningkatan kualitas pengambilan keputusan karena pemahaman seseorang mengenai pengetahuan keuangan. Rasa bahagia dapat dirasakan oleh

seseorang saat ia merasa terlindungi secara finansial (O'Neill et.al., 2005). Pencapaian kesejahteraan keuangan dan terbentuknya kesehatan keuangan bermula dari finansial yang telah terlindungi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) pengaruh literasi keuangan, terhadap keberlangsungan usaha; 2) pengaruh literasi keuangan dan keberlangsungan usaha terhadap kesejahteraan; dan 3) peran keberlangsungan usaha memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan bagi akademisi melalui kajian mengenai *stakeholder theory* dan teori kesejahteraan yang dikaitkan dengan keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pengrajin. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi bahan evaluasi sebagai kegunaan praktis bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan maupun program yang bermanfaat bagi pengrajin khususnya pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesa yang diajukan adalah:

- H₁ : literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.
- H₂ : literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.
- H₃ : keberlangsungan usaha berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.
- H₄ : keberlangsungan usaha memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.

METODE

Penelitian ini berusaha mempelajari hubungan antara variabel sehingga termasuk ke dalam jenis penelitian relasional. Berdasarkan prosesnya, penelitian ini didesain dalam model penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada industri kecil dan menengah (IKM) yang bergerak di bidang kerajinan perak yang berada di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Penentuan Kabupaten Gianyar sebagai lokasi penelitian mengingat IKM kerajinan perak di Kabupaten Gianyar merupakan IKM kerajinan perak dengan jumlah terbesar di Provinsi Bali.

Penelitian ini menggunakan tiga macam variabel, yaitu: (1) variabel endogen, yaitu kesejahteraan pengrajin (Y₂); (2) variabel intervening, yaitu keberlangsungan usaha (Y₁); (3) variabel eksogen, yaitu literasi keuangan (X₁). Adapun indikator yang digunakan pada masing-masing variabel dijabarkan sebagai berikut: (1) variabel literasi keuangan dengan indikator identifikasi perusahaan saat pembukaan rekening, pengetahuan tentang penjaminan tabungan, kepehaman tentang imbal hasil tabungan, kepehaman tentang perhitungan bunga kredit per tahun, pengetahuan tentang nilai waktu dari uang; (2) variabel keberlangsungan usaha dengan indikator tingkat pertumbuhan penjualan, tingkat penurunan biaya tetap, tingkat pencapaian BEP, keberadaan sistem pelacakan kepuasan konsumen, keberadaan sistem pelacakan kepuasan karyawan/manajer; (3) variabel kesejahteraan pengrajin dengan indikator peningkatan keuntungan dari kegiatan produksi, tingkat kepedulian sosial dalam membangun desa dan lingkungan, tingkat keaktifan partisipasi dalam membangun desa dan lingkungan, ketersediaan waktu untuk mengikuti upacara agama, ketersediaan waktu untuk memperhatikan kesehatan, ketersediaan waktu untuk memperhatikan pendidikan anak-anak, ketersediaan waktu untuk memperhatikan dana hari tua.

Sebanyak 235 unit usaha kerajinan perak di Kabupaten Gianyar yang terdiri dari usaha kecil dan usaha menengah digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini. Tipe *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling* digunakan sebagai metode penentuan sampel dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang digunakan, adalah: (1) Perusahaan masih aktif dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya; dan (2) Perusahaan harus merupakan IKM kerajinan perak yang berada di Kabupaten Gianyar dan telah memiliki ijin usaha yang berada di bawah pembinaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Bali. Sampel akhir sebanyak 95 unit usaha IKM kerajinan perak di Kabupaten Gianyar didapatkan setelah melakukan pemilahan sampel

berdasarkan metode *purposive sampling*. Saat menjalankan survei kuesioner, responden dalam penelitian ini ditujukan kepada *owner*/pengelola IKM, sedangkan unit analisis dalam penelitian adalah usaha IKM.

Teknik analisis deskriptif dan teknik analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural atau *Structural Equation Modelling* (SEM) khususnya *Partial Least Square* (PLS). Alat analisis yang digunakan penelitian ini adalah *SmartPLS*. Hasil dalam penelitian ini akan dijabarkan melalui pemaparan model persamaan struktural dengan uji outer model dan evaluasi *goodness of fit* serta pemaparan uji hipotesis. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat terlihat pada Gambar 1.



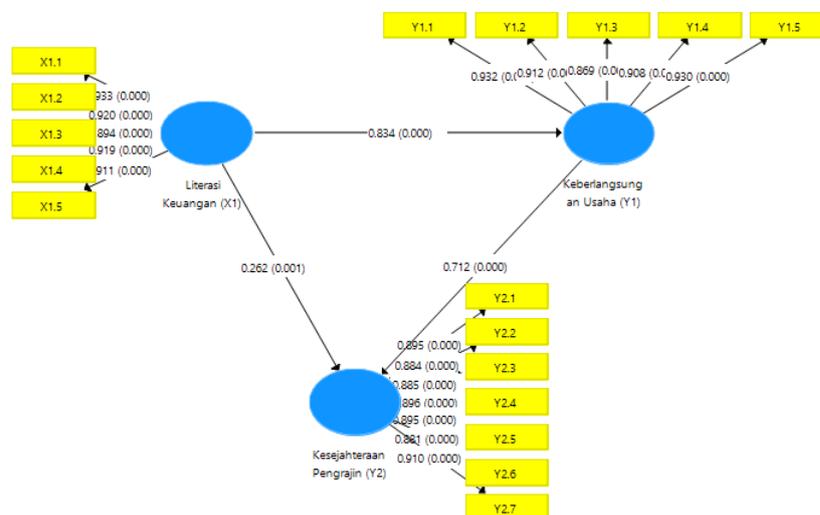
Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model Persamaan Struktural

Full model secara keseluruhan mengenai peran literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. *Full Model* dari Peran Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha dan Kesejahteraan Pengrajin Perak di Kabupaten Gianyar.

Uji Outer Model

Analisis yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan untuk membentuk konstruk atau variabel laten dalam penelitian adalah valid, yaitu:

a) *Convergent validity*

Besarnya korelasi antara konstruk dengan indikator-indikator dalam suatu model dapat diukur dengan menggunakan *convergent Validity* (validitas konvergen). Nilai *loading*

factor dapat menunjukkan validitas konvergen dalam SEM-PLS. Nilai *loading factor* pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Outer Loading* Indikator Terhadap Masing-Masing Konstruknya

Hubungan Antara Indikator dengan Konstruknya	<i>Loading</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>T-statistics</i>	<i>P value</i>
X1.1 β X1	0,933	0,013	74,339	0,000
X1.2 β X1	0,920	0,017	53,041	0,000
X1.3 β X1	0,894	0,023	38,076	0,000
X1.4 β X1	0,919	0,018	52,490	0,000
X1.5 β X1	0,911	0,016	57,934	0,000
Y1.1 β Y1	0,932	0,013	70,936	0,000
Y1.2 β Y1	0,912	0,014	64,504	0,000
Y1.3 β Y1	0,869	0,024	36,883	0,000
Y1.4 β Y1	0,908	0,017	52,961	0,000
Y1.5 β Y1	0,930	0,015	61,493	0,000
Y2.1 β Y2	0,895	0,024	38,010	0,000
Y2.2 β Y2	0,884	0,017	51,200	0,000
Y2.3 β Y2	0,885	0,022	39,818	0,000
Y2.4 β Y2	0,896	0,019	46,185	0,000
Y2.5 β Y2	0,895	0,018	49,500	0,000
Y2.6 β Y2	0,881	0,022	39,355	0,000
Y2.7 β Y2	0,910	0,016	55,698	0,000

Sumber: data diolah, 2022

Keterangan: X₁ = literasi keuangan; Y₁ = keberlangsungan usaha; dan Y₂ = kesejahteraan pengrajin

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua indikator yang merefleksikan ke tiga konstruk, yaitu konstruk Literasi Keuangan, Keberlangsungan Usaha, dan Kesejahteraan Pengrajin memiliki *loading factor* lebih besar dari 0,5. Nilai *loading factor* lebih besar dari 0,70 adalah ideal. Namun, nilai minimal 0,50 dapat diterima/ditoleransi. Sebaliknya nilai *loading factor* kurang dari 0,50 tidak dapat diterima dan karenanya indikatornya harus dikeluarkan dari model (Ghozali, 2011). Berdasarkan hal tersebut, maka seluruh indikator dari kelima variabel adalah valid.

b) Discriminant Validity

Discriminant validity dapat pula digunakan untuk melihat validitas suatu konstruk. Kelayakan konstruk dapat dilihat melalui *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability* (CR), dan *Cronbach Alpha*. Hasil olahan datanya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability* (CR), dan *Cronbach Alpha* pada Masing-Masing Variabel Penelitian

Konstruk	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
Literasi Keuangan (X ₁)	0,838	0,963	0,952
Keberlangsungan Usaha (Y ₁)	0,829	0,96	0,948
Kesejahteraan Pengrajin (Y ₂)	0,796	0,965	0,957

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa konstruk literasi keuangan (X₁), keberlangsungan usaha (Y₁), dan kesejahteraan pengrajin (Y₂) sangat bagus, karena memiliki *discriminant validity* yang

jauh lebih besar dari 0,5 yang tercermin dari Nilai *Average Variance Extracted* (AVE), dan *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha* yang melebihi 0,70.

Evaluasi *Goodness of Fit* dari *Inner-Model*

Model struktur atau *inner model* merupakan model hubungan antar variabel laten dalam suatu model penelitian. Mengevaluasi *R-Square* (R^2) adalah cara yang dilakukan dalam pengukuran model struktur dalam SEM-PLS. *Coefficient R-Square* untuk tiap variabel endogen termuat dalam *Goodness of Fit Inner Model*. Nilai *R-Square* dapat digunakan dalam mengevaluasi variasi perubahan variabel laten eksogen dalam menjelaskan variabel laten endogen. Nilai *R-Square* yang semakin besar menunjukkan model prediksi yang semakin baik dalam sebuah penelitian. Tabel 3 menampilkan nilai *R-Square* dari masing-masing variabel dependen pada penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Nilai *R-Square*

Variabel	R^2	Keterangan
Keberlangsungan Usaha (Y_1)	0,695	Moderat
Kesejahteraan Pengrajin (Y_2)	0,887	Kuat

Sumber: data diolah, 2022

Analisis yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil R^2 untuk Y_1 sebesar 0,695 sehingga tergolong moderat dan untuk Y_2 sebesar 0,887 sehingga tergolong kuat sebagai prediktor atas perubahan nilai pada variabel dependen yang disertakan pada model penelitian.

Uji Hipotesis

Menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian merupakan hal yang ingin ditunjukkan melalui pengujian hipotesis. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel atau konstruk yang besarnya ditunjukkan oleh nilai *path coefficient* sedangkan signifikansinya pada level 0,05 dengan $P \text{ value} < 0,05$ dan ditunjukkan oleh nilai $t \text{ statistik} > t \text{ tabel} = 1,980$. Tabel 4 menyajikan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

	<i>Original Sample</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>	Signifikansi
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,834	0,038	21,676	0,000	Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_2$	0,262	0,084	3,128	0,002	Signifikan
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0,712	0,079	9,008	0,000	Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	0,593	0,069	8,630	0,000	Signifikan

Sumber: data diolah, 2022

Keterangan:

X_1 = literasi keuangan; Y_1 = keberlangsungan usaha; dan Y_2 = kesejahteraan pengrajin

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara langsung variabel literasi keuangan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha (Y_1). Nilai t hitung dari literasi keuangan (X_1) terhadap keberlangsungan usaha (Y_1) lebih besar dari t tabel ($21,676 > 1,980$) dan nilai $P \text{ value}$ kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Hal ini berarti semakin meningkatnya nilai literasi keuangan, maka nilai keberlangsungan usaha juga meningkat.

Variabel literasi keuangan (X_1) secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin (Y_2). Nilai t hitung dari uji pengaruh literasi keuangan (X_1) terhadap kesejahteraan pengrajin (Y_2) lebih besar dari t tabel ($3,128 > 1,980$) dan nilai $P \text{ value}$ kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan secara

langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin. Hal ini berarti semakin meningkatnya nilai literasi keuangan, maka nilai kesejahteraan pengrajin juga meningkat.

Variabel keberlangsungan usaha (Y1) secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin (Y2). Nilai thitung dari uji pengaruh keberlangsungan usaha (Y1) terhadap kesejahteraan pengrajin (Y2) lebih besar dari t_{tabel} ($9,008 > 1,980$) dan nilai *P value* kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Keberlangsungan Usaha secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Pengrajin. Hal ini berarti semakin meningkatnya nilai Keberlangsungan Usaha maka nilai Kesejahteraan Pengrajin juga meningkat.

Nilai thitung dari uji pengaruh tidak langsung literasi keuangan (X1) terhadap kesejahteraan pengrajin (Y2) melalui keberlangsungan usaha (Y1) lebih besar dari t_{tabel} ($8,630 > 1,980$) dan nilai *P value* kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Mengingat bahwa secara langsung maupun secara tidak langsung melalui keberlangsungan usaha, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin, maka dapat dinyatakan bahwa keberlangsungan usaha memediasi secara partial (*partial mediation*) pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan pengrajin.

Pembahasan

Pengaruh Langsung Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha Pengrajin Perak di Kabupaten Gianyar

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Literasi Keuangan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlangsungan Usaha Pengrajin Perak di Kabupaten Gianyar. Kesadaran pengrajin perak terhadap literasi keuangan dinilai cukup tinggi karena relatif banyak pengrajin perak yang paham mengenai lembaga keuangan formal, produk dan jasa keuangan. Pemahaman 95 responden terhadap variabel literasi keuangan juga cenderung tinggi yang ditunjukkan dengan rata-rata persepsi sebesar 3,64 atau sebesar 72,80 persen yang berarti bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap literasi keuangan.

Pendidikan pengrajin dinilai turut berkontribusi pada pemahaman mengenai literasi keuangan. Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden, sebanyak 38 persen pengrajin merupakan lulusan S1 dan sebanyak 40 persen pengrajin merupakan lulusan SMA. Melalui pengalaman menempuh jenjang pendidikan, pengrajin cenderung lebih terbuka terhadap pengetahuan yang dapat berguna bagi diri sendiri maupun kepentingan usaha, seperti pengetahuan mengenai literasi keuangan. Pemahaman mengenai literasi keuangan dapat membantu pengrajin dalam mengelola usahanya. Hal ini tidak terlepas dari pengelolaan usaha yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Petikan wawancara dengan Bapak I Wayan Gede Suintara di Kecamatan Sukawati, tanggal 18 Oktober 2021 disajikan sebagai berikut. “Memahami pengetahuan keuangan itu penting karena bisa membantu kita untuk menjalankan usaha. Pengelolaan usaha juga tidak terlepas dari urusan keuangan sehingga dengan pengetahuan keuangan itu, kita bisa merencanakan kegiatan usaha dan disesuaikan dengan anggaran yang kita punya. Apalagi ditengah pandemi seperti sekarang ini, keadaan sepi, kalau kita tidak bisa mengatur keuangan apa yang kita pakai untuk bertahan?”.

Pernyataan Bapak I Wayan Gede Suintara menggambarkan bahwa seorang pengelola usaha penting untuk mempelajari pengetahuan mengenai literasi keuangan. Pengusaha yang memiliki literasi keuangan mumpuni akan dapat meningkatkan kinerja dan keberlangsungan usahanya melalui kemampuannya dalam menganalisis dan merespon perubahan maupun pergerakan ekonomi sehingga setiap keputusan yang dipilih dapat menghasilkan jalan keluar terarah dan inovatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang digunakan, yaitu *stakeholder theory*. *Stakeholder* dapat berupa orang dan organisasi yang memiliki afiliasi langsung dengan sebuah

perusahaan dan siapa yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatannya (Fernandez-Feijoo dkk., 2014). Pengelola usaha termasuk dalam golongan *Stakeholder*. Pengetahuan pengelola usaha terkait dengan literasi keuangan dapat membantu pengelola dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehingga secara langsung dapat berdampak pada keberlangsungan usaha.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adomako et.al, 2016 dan Fatoki, 2014. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, secara umum dapat dinyatakan bahwa kinerja dan keberlangsungan UMKM dapat menuju arah pengembangan yang baik dari waktu ke waktu apabila pengusaha memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan yang diambil dapat lebih tepat dengan adanya kemampuan literasi keuangan yang dimilikinya. Terlebih dalam situasi pandemi *Covid-19* saat ini, adanya kemampuan literasi keuangan yang baik dapat membantu pengusaha untuk bertahan dalam masa krisis sehingga berdampak pula pada keberlangsungan usaha untuk kedepannya.

Pengaruh Langsung Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Pengrajin Perak di Kabupaten Gianyar

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Literasi Keuangan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Pengrajin Perak di Kabupaten Gianyar. Pengrajin perak dengan literasi keuangan yang baik dapat merencanakan dan mengambil keputusan keuangan agar tercapainya tujuan yang diinginkan seperti menuju pada kesejahteraan. Kesejahteraan saat ini cakupannya bukan hanya meliputi kesejahteraan material, namun juga kesejahteraan sosial dan spiritual. Melalui literasi keuangan, pengrajin dapat mewujudkan pengelolaan keuangan yang baik melalui usaha yang ditekuninya, sehingga dapat terwujud keadaan yang stabil secara finansial. Keadaan finansial yang stabil juga dapat mewujudkan rasa aman bagi pengrajin sehingga pengrajin lebih leluasa untuk melaksanakan kegiatan sosial seperti turut peduli dan berpartisipasi aktif dalam membangun desa serta lingkungan dan turut melaksanakan kegiatan spiritual seperti ikut serta dalam upacara keagamaan.

Kesejahteraan dan kenikmatan yang didapatkan pada hidup manusia erat hubungannya dengan pengetahuan dan perkembangan kognitif yang dimiliki oleh seseorang (Balters, 1987). Hal ini selaras dengan *the theory of life-span development*. Kesejahteraan terbentuk oleh peran penting dari kognitif atau pengetahuan. Kesejahteraan yang lebih baik cenderung dimiliki oleh seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik. Hal yang sama berlaku sebaliknya, kesejahteraan seseorang cenderung akan memburuk apabila memiliki literasi keuangan yang buruk. Tingkat kesejahteraan keuangan akan dapat dicapai apabila seseorang memiliki literasi keuangan yang mumpuni sehingga berpengaruh pada kualitas setiap keputusan keuangan yang diambilnya.

Adanya pengetahuan keuangan yang memadai dapat memudahkan seseorang untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat sehingga cenderung dapat mewujudkan tujuan keuangan yang diinginkannya. Lindung nilai terhadap risiko keuangan dan guncangan ekonomi juga dapat dilakukan seseorang untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Namun, hal tersebut harus diikuti dengan pengetahuan keuangan yang mumpuni. Pengetahuan keuangan merupakan elemen kunci dalam membuat setiap keputusan keuangan yang baik. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pengetahuan menjadi hal yang penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang, utamanya dalam mencapai kesejahteraan yang diinginkannya.

Upaya peningkatan literasi keuangan dapat ditempuh dengan mengikuti pelatihan maupun pendampingan oleh pihak yang dianggap memiliki kompetensi pada bidang keuangan. Kesadaran diri dari pengrajin mengenai literasi keuangan juga dianggap sebagai suatu modal dasar sehingga pengrajin memiliki niat dalam dirinya untuk mengakses informasi dan memperdalam pengetahuan mengenai keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kesejahteraan yang dikaitkan dengan kesejahteraan pengrajin. Pengrajin yang memiliki pengetahuan memadai mengenai literasi keuangan dapat menggunakan pengetahuannya untuk menjalankan kehidupan sehari-hari maupun menjalankan kegiatan pengelolaan usaha sehingga memudahkan pula terwujudnya kesejahteraan pengrajin. Hasil senada juga didapatkan oleh Bilal dan Zulfikar (2016) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap kesejahteraan. Hasil yang selaras juga dinyatakan oleh penelitian lain yang dilakukan sebelumnya oleh Falahati et.al (2012) dan Chandra & Memarista (2015).

Pengaruh Langsung Keberlangsungan Usaha terhadap Kesejahteraan Pengrajin Perak di Kabupaten Gianyar

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa Keberlangsungan Usaha secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Pengrajin Perak di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa peningkatan nilai keberlangsungan usaha mampu meningkatkan nilai kesejahteraan pengrajin perak. Indikator dominan yang mendukung keberlangsungan usaha terhadap Kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar adalah tingkat pertumbuhan penjualan. Keberlangsungan usaha dapat terjadi apabila semua kegiatan operasional usaha dapat berlangsung dengan baik, termasuk pertumbuhan penjualan karena berdampak pada meningkatnya pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin. Seiring dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin, maka kesejahteraan pengrajin akan dapat lebih mudah untuk tercapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kesejahteraan, yang dikaitkan dengan kesejahteraan pengrajin. Sebagai bagian dari UMKM, apabila dikaitkan dengan industri kerajinan, maka pengrajin akan memiliki kesejahteraan yang lebih baik jika dapat mempertahankan keberlangsungan usaha yang dimilikinya. Hal ini terjadi karena pengrajin dapat memenuhi kesejahteraannya melalui pemasukan yang diterimanya dari pendapatan usaha yang ia tekuni. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Seran et.al (2017) mengenai keberlangsungan usaha yang terjaga dapat dicapai melalui pengelolaan dan pemberdayaan UMKM yang baik, sehingga hal ini turut berdampak pula pada peningkatan kesejahteraan pelaku usaha.

Peran keberlangsungan usaha memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Keberlangsungan Usaha memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Pengrajin perak di Kabupaten Gianyar. Pengambilan berbagai keputusan keuangan yang tepat mampu dilakukan oleh seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik, sehingga mereka mampu menggunakan kemampuan di bidang keuangannya untuk menghasilkan keputusan tersebut. Pengambilan keputusan yang tepat dengan berbagai pertimbangan seperti pertimbangan keuangan, dapat membantu pengrajin untuk tetap mempertahankan keberlangsungan usahanya. Kesejahteraan yang lebih baik cenderung dicapai oleh pengrajin yang mampu menjaga keberlangsungan usahanya. Hal ini erat kaitannya dengan pemenuhan kesejahteraan pengrajin yang diperoleh melalui pendapatan mereka dari usaha kerajinan yang ditekuninya.

Proses penentuan berbagai keputusan keuangan bagi perusahaan dapat dilakukan oleh pengusaha dengan bantuan kemampuan literasi keuangan yang dimilikinya (Muraga & John, 2015). Tentu pengetahuan keuangan yang mumpuni harus mengiringi penentuan keputusan tersebut. Pemilik atau pengelola usaha yang mengambil kebijakan keuangan kompleks dan strategis sangat menentukan tujuan dan keberlangsungan usaha perusahaan (Draxler, Fischer, dan Schoar, 2014).

Penelitian senada dilakukan pula oleh Dahmen & Rodriguez (2014) yang menyatakan

bahwa kinerja keuangan yang dicapai oleh pelaku usaha erat kaitannya dengan kemampuan pengelolaan keuangan. Secara logis diterangkan bahwa, pengusaha dapat menganalisis dan merespon dengan tepat perubahan arah keuangan, bisnis, dan ekonomi dengan literasi keuangan yang dimiliki. Respon yang tepat tersebut dapat menciptakan jalan keluar yang terarah dan inovatif sehingga cenderung mampu mewujudkan peningkatan kinerja dan keberlangsungan usahanya.

Pengambilan keputusan, keberlangsungan usaha, dan kesejahteraan dipengaruhi oleh literasi keuangan pelaku usaha (Fatoki, 2014). *Life skill* berupa literasi keuangan dapat memudahkan setiap individu dalam mewujudkan kesejahteraannya melalui kemampuan merencanakan, menyusun, dan mengelola keuangan dengan baik. Apabila penduduk suatu negara memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, maka akan lebih mudah menggapai kesejahteraan ekonomi dalam negara tersebut, seperti pemerataan pendapatan, penanggulangan kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi (OJK, 2020). Meningkatkan pengetahuan dan wawasan pengrajin terkait dengan literasi keuangan sangat diharapkan mengingat pentingnya literasi keuangan yang telah dijabarkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Adapun simpulan dalam penelitian ini yang ditarik berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, yaitu: (1) literasi keuangan secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha pengrajin perak di Kabupaten Gianyar; (2) literasi keuangan secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar; (3) Keberlangsungan usaha secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar; dan (4) Keberlangsungan usaha memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan pengrajin perak di Kabupaten Gianyar.

Saran yang dapat diberikan adalah pengrajin perak hendaknya perlu mewujudkan tingkat literasi keuangan yang mumpuni. Upaya peningkatan literasi keuangan dapat ditempuh dengan mengikuti pelatihan maupun pendampingan oleh pihak yang dianggap memiliki kompetensi pada bidang keuangan. Kesadaran diri dari pengrajin mengenai literasi keuangan juga dianggap sebagai suatu modal dasar sehingga pengrajin memiliki niat dalam dirinya untuk mengakses informasi dan memperdalam pengetahuan mengenai keuangan. Literasi keuangan yang baik dapat memudahkan pengrajin dalam membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keuangan sehingga turut berkontribusi pula pada kemampuan pengelolaan usaha kerajinan yang ditekuninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina., M.D.P.; Budhi, M.K.S.; Utama, M.S.; dan Yasa. I G.W.M. (2019). The Influence of Government Role, Community Participation and Social Capital on the Quality of Destination and Community Welfare in the Tourism Village of Badung Regency Province of Bali. *RJOAS*. 8(92), 235-251.
- Albert, M. dan Hahnel, R. (2005). *Traditional Welfare Theory*. [Online]. Tersedia di www.zmag.org/books/1/html (diunduh: 2 Januari 2019).
- Ali, I. (2003). "A Performance Measurement Framework for a Small and Medium Enterprise" (disertasi). Alberta: Univerity of Alberta.
- Bane, M.J., dan Ellwood, D. (1994). *Welfare Realities*, Harvard University Press, Cambridge.
- Banker, D. R., Mashruwala, R., & Tripathy, A. (2014). Does a Differentiation Strategy Lead to more Sustainable Financial Performance Than a Cost Leadership Strategy?. *Management Decision*, 52, 872-896.
- Braunstein, S. dan Welch, C. (2002). *Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy*. USA: Federal Reserve Bulletin.

- Dahmen, P., dan Rodríguez, E. (2014). Financial literacy and the success of small businesses: An observation from a small business development center. *Numeracy*. 7(1). 3.
- Draxler, A., Fischer, G., dan Schoar, A. (2014). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics*. 6(2). 1-31.
- Fatoki, O. (2014). The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Science*. 4.
- Fernandez, F., B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of stakeholders' pressure on transparency of sustainability reports within the GRI framework. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 53–63.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lusardi, A. (2012). *Numeracy, financial literacy, and financial decision-making* (No. w17821). National Bureau of Economic Research.
- Muraga, K.P, dan John, N. (2015). Effects of Financial Literacy on Performance of Youth Led Entreprises: A Case of Equity Group Foundation Training Program in Kiambu Country. *International Journal of Social Sciences Management and Entrepreneurship*. 2(1), 218-231.
- N.M. (2021). *Perajin Perak di Bali Hadapi Cobaan Masa Pandemi dan Kenaikan Bahan Baku*. [Online] Available from: <https://www.nusabali.com/>[Accessed 17 September 2021].
- OECD INFE. (2012). *PISA 2012 Literacy assessment framework*. [Report Paper]
- Seran, E. D. S., Rorong, A. J., Londa, V. Y. (2017). Pengaruh Pemberdayaan usaha Kecil dan Menengah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*. 3(46).
- Supriyadi, E., Merawaty E.E., Derriawan, Salim, F. (2017). Analisis Faktor-Faktor dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Kecil Menengah di Tangerang Selatan (Studi Kasus: IKM Sepatu). *Kawistara*. 7(2), 115-206. doi : [10.22146/kawistara.33491](https://doi.org/10.22146/kawistara.33491)
- Swabawa, A. A. P., Meirejeki I N., Pelayun, I D.G.A. (2020). Strategi Pengembangan Dalam Mengatasi Kelesuan Penjualan Kerajinan Perak di Kabupaten Gianyar. *Warmadewa Management and Business Journal*. 2(1), 26-40. doi: <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.1.2020.26-40>
- Wardana, Wisnu. (2016). *Jewelry of Bali*. Denpasar: Biro Penerbit dan Pengembangan Pariwisata Budaya.
- Wiriana, I G. dan Kartika, I N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2012-2018. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(5), 1051-1081